

PENGARUH PENERAPAN *ROLE PLAYING* DALAM PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN BERTEMAN DENGAN LAWAN JENIS YANG BAIK BAGI REMAJA TUNARUNGU

Devina Amelia

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
devina.21012@mhs.unesa.ac.id

Wagino

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
wagino@unesa.ac.id

Abstrak

Pendidikan seksual sangat penting diajarkan sejak dini khususnya kepada anak tunarungu. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh penerapan *role playing* dalam pendidikan seksual untuk meningkatkan pemahaman berteman yang baik bagi remaja tunarungu di SLB – B Karya Mulia Surabaya kelas VII. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *Pre-Eksperimental One-Group Pretest-Posttest*. Data dikumpulkan melalui soal pilihan ganda. Kemudian, data dianalisis menggunakan Uji *Shapiro-Wilk* dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi *pretest* adalah $W=0,084$ dengan $p>0,05$ yang berarti data *pretest* tidak berdistribusi normal menurut uji *Shapiro-Wilk*, sedangkan nilai signifikansi *posttest* adalah $W=0,501$ dengan $p<0,05$ yang berarti data *posttest* berdistribusi normal. Karena uji *Shapiro-Wilk* lebih sensitif untuk ukuran sampel kecil ($n<50$), data *pretest* dianggap tidak normal sehingga digunakan uji non-parameter *Wilcoxon Match Pair Test*. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,016<0,05$, yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Permasalahan yang muncul disebabkan karena kondisi pelaksanaan *pretest* dan *posttest* hanya dilakukan sekali sehingga hasil yang diperoleh tidak seperti *pretest* dan *posttest* yang umumnya dilakukan berulang kali agar dapat lebih maksimal. Namun dengan keterbatasan tersebut tentunya penelitian ini tetap berjalan dengan baik sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penerapan *role playing* untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksual bagi remaja tunarungu di SLB – B Karya Mulia Surabaya.

Kata Kunci : Pendidikan Seksual, *Role Playing*, Tunarungu.

Abstrack

Sexual education is very important to be taught early, especially to deaf children. This study aims to determine the effect of the application of role playing in sexual education to increase understanding of making good friends for deaf adolescents in School for The Deaf Karya Mulia Surabaya class VII. This research uses quantitative method with Pre-Eksperimental One-Group Pretest-Posttest design. Data was collected through multiple choice questions. Then, the data was analyzed using the Shapiro-Wilk Test with the results showed that the pretest significance value was $W=0,048$ with $p>0,05$ which means that the pretest data was not normally distributed according to the Shapiro-Wilk test, while the posttest significance value was $W=0,501$ with $p>0,05$ which means that the posttest data was normally distributed. Because the Shapiro-Wilk test is more sensitive for small sample sizes ($n<50$), the pretest data was considered abnormal so the Wilcoxon Match Pair Test non-parametric test was used. The Wilcoxon test result showed a significance value (Sig. 2 tailed) of $0,016<0,05$, which indicated a significant different between the pretest and posttest scores. The problems that arise are caused by the condition that the pretest and posttest are only carried out once so that the results obtained are not like the pretest and posttest which are generally carried out repeatedly in order to get maximum result. However, with these limitations, of course this research is still going well so it can be concluded that there is a significant influence on the application od role playing to increase understanding of sexual education for deaf teenagers at School for The Deaf in Karya Mulia Surabaya.

Keywords : Sexual Education, Role Playing, Deaf.

PENGARUH PENERAPAN ROLE PLAYING DALAM PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN BERTEMAN DENGAN LAWAN JENIS YANG BAIK BAGI REMAJA TUNARUNGU

PENDAHULUAN

Deklarasi pendidikan untuk semua, mengandung arti bahwa semua anak berhak memperoleh pendidikan, termasuk didalamnya adalah anak tunarungu. Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian atau seluruh alat pendengarannya. Dengan keterbatasan yang dimilikinya anak tunarungu tentunya mengalami hambatan dalam berkomunikasi serta memperoleh informasi, seperti halnya dalam informasi seputar pendidikan. Dalam hal ini orang tua memiliki peran penting dalam mengajarkan berbagai aspek pendidikan, khususnya pada aspek pendidikan seksual. Menurut penelitian bahwa 36,4% remaja tunarungu mengalami kesulitan memahami konsep abstrak terkait kesehatan reproduksi dan perlindungan diri (Nurrahman, 2020). Kondisi ini meningkatkan kerentanan mereka terhadap kekerasan seksual, eksploitasi, atau perilaku berisiko.

Sejatinya, makna pendidikan seks sangatlah luas, tidak hanya terbatas pada isu jenis kelamin dan hubungan seksual. Pendidikan seks mencakup beragam ilmu terkait perkembangannya awal manusia, seperti anatomi tubuh manusia dan fisiologi yang meliputi fungsi organ reproduksi. Selain itu, terdapat pula antropologi yang membahas hubungan antarmanusia, pengeksploitasian kemampuan personal dan intrapersonal, Kesehatan seksual, kepribadian seksual, adat budaya serta kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Kusuma, 2021).

Tujuan pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini menurut Piet Go ada tiga diantaranya yaitu anak dapat mengembangkan pengetahuannya mengenai pengetahuan seksualitas, kemudian anak dapat menerima perbedaan, serta memiliki tanggung jawab penuh atas seluruh bagian tubuhnya terhadap pengaruh dan bahaya lingkungan sekitar (Kwirinus, 2022).

Pemberian pendidikan seks dapat diawali dengan mengenalkan bagian - bagian tubuh, kemudian berlanjut pada bagian penis (pada tubuh laki-laki) dan vagina (pada tubuh perempuan) tidak hanya berfungsi sebagai jalan keluar residu yang di hasilkan oleh tubuh akan tetapi, juga berfungsi sebagai alat utama dalam proses reproduksi yang akan menghasilkan generasi penerus bangsa dan negara (Alucyana, 2018).

Pendidikan ini penting dilakukan untuk membantu siswa mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap seksualitas, memahami konsep persetujuan, menghargai hak-hak dan tentunya menghindari perilaku yang berisiko (Utama & Hutahaean, 2024).

Materi dalam pendidikan seksual bertujuan agar anak memahami secara detail seluruh bagian

tubuhnya sendiri dan tubuh lawan jenis, serta mampu menghindarkan diri dari pelaku pencabulan dan perilaku penyimpangan seksual lainnya (Alucyana et al., 2020). Selain mengenalkan dan memahami bagian - bagian tubuh, anak dengan hambatan tunarungu juga perlu diajarkan bagaimana pentingnya perlindungan diri. Seperti mengenali sentuhan yang aman dan tidak aman serta cara lain untuk melindungi dirinya sendiri.

Dengan diberikannya pendidikan seksual sedari dini dapat memberikan manfaat yang sangat baik, karena mengingat semakin bertambah usia atau bertumbuhnya anak, maka semakin pula rasa penasaran dan keingintahuan anak begitu kuat. Dra. Elly Risman dari Yayasan Kuta dan Buah Hati mengungkapkan bahwa ketika anak tidak dapat jawaban yang diinginkan maka anak akan mengakses informasi seksual melalui majalah dewasa, televisi, HP, media social, dsb (Listiyana, 2010). Informasi ini disajikan dengan sedemikian rupa sehingga tindakan seks dianggap sebagai hal yang vulgar, menyenangkan dan wajar. Hal inilah kemudian membentuk suatu persepsi seksualitas yang dibawanya sampai dewasa.

Pendidikan seksual sangat penting diajarkan kepada siswa, bukan hanya sebagai pelengkap tapi sebagai bagian utama agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang seimbang secara spiritual dan sosial. Dengan diajarkan pendidikan seksual sejak dini, dapat membentuk generasi yang lebih terbuka dan saling menghormati perbedaan gender (Aini, 2024). Oleh karena itu, orangtua dan guru sangat wajib memberikan pemahaman seksualitas agar siswa mengenal persamaan, perbedaan dan diri mereka sendiri dengan baik (Riani, et al., 2023).

Dari keterangan diatas, pemberian pendidikan seks sangat perlu diajarkan mulai sejak dini. Sebab pendidikan seks ini memiliki pengaruh sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak seperti mengembangkan harga diri, penerimaan diri yang positif, kepercayaan diri, dan dapat memiliki kepribadian yang sehat. Untuk membangun proses tumbuh kembang anak dan kepercayaan dirinya dibutuhkan pendekatan yang lebih interaktif, partisipatif dan menarik dalam proses pembelajarannya. Metode yang menarik itu adalah *Role Playing*.

Role playing adalah metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk berperan dalam situasi nyata, sehingga mereka dapat berlatih keterampilan sosial dan komunikasi dalam konteks yang aman dan terstruktur. Melalui *role playing*, remaja tunarungu dapat belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengenali tanda-tanda komunikasi non-verbal, serta memahami pentingnya menghormati batasan pribadi dalam hubungan. Metode ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya. Metode *role*

PENGARUH PENERAPAN ROLE PLAYING DALAM PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN BERTEMAN DENGAN LAWAN JENIS YANG BAIK BAGI REMAJA TUNARUNGU

playing (bermain peran) dinilai potensial untuk menjawab tantangan ini. Studi pada remaja tunagrahita ringan membuktikan bahwa metode ini meningkatkan pemahaman konsep melindungi diri dari kekerasan seksual dari 47% menjadi 85% melalui simulasi situasi nyata. Untuk remaja tunarungu, *role playing* dapat diadaptasi dengan pendekatan visual, bahasa isyarat, dan repetisi—faktor kritis dalam pembelajaran mereka. Contohnya, simulasi mengenali bagian tubuh privat (*recognize*), menolak kontak tidak diinginkan (*resist*), dan melaporkan pelecehan (*report*) terbukti efektif membangun respons protektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh penerapan *role playing* untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksual bagi remaja tunarungu. Dengan memahami dampak dari metode ini, diharapkan dapat ditemukan cara yang lebih efektif untuk mendukung remaja tunarungu dalam membangun hubungan yang positif dan sehat, serta meningkatkan pengetahuan mereka tentang aspek-aspek penting dalam pendidikan seksual. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan seksual yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan remaja tunarungu.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan mengenai pendidikan seksual dengan pendekatan *role playing* untuk remaja tunarungu. Salah satunya adalah penelitian yang membahas tantangan dalam implementasi pendidikan seksual untuk siswa tunarungu, yang menunjukkan pentingnya metode interaktif dalam meningkatkan pemahaman mereka. Selain itu, ada juga studi yang mengeksplorasi pengaruh *social skills training* (SST) yang melibatkan *role playing*, yang dapat membantu remaja tunarungu dalam berinteraksi dengan teman sebaya (Rohayati, S & Puspitasari, W.D, 2023). Penelitian lain menyoroti hubungan antara teknik *role playing* dan pengendalian diri dalam belajar, yang dapat berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial mereka. Metode ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman remaja tunarungu tentang pendidikan seksual.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang berfokus pada analisis data berbasis numerik dengan metode statistika. Bentuk desain penelitian yang digunakan adalah *Pre-Eksperimental One-Group Pretest-Posttest*. Desain ini memungkinkan perhitungan pengaruh intervensi melalui perbandingan nilai *pretest* dan *posttest*. (Sugiyono, 2018).

$$O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$$

Keterangan :

- O₁** : Pengukuran awal (*Pre-Test*) dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa sebelum diberikan intervensi/treatment.
- X** : Intervensi berupa penerapan *role playing* dalam pendidikan seksual berteman dengan lawan jenis yang baik
- O₂** : Pengukuran akhir (*Post-Test*) dilakukan untuk menilai pemahaman tentang pendidikan seksual dalam berteman dengan lawan jenis yang baik

Penelitian ini dilaksanakan di SLB – B Karya Mulia Surabaya, yang berlokasi di Jalan Ahmad Yani No. 6 – 8, Wonokromo, Kec. Wonokromo, Surabaya, Jawa Timur 60243. Jadwal penelitian dilakukan selama 4 hari, karena kondisi sekolah pada saat itu terdapat ujian kenaikan kelas untuk kelas IX, sehingga untuk kelas VII hanya dapat dilakukan selama 4 kali saja. Dengan keterbatasan tersebut tentunya, pelaksanaan penelitian pun berjalan dengan baik dan lancar. Pada pertemuan pertama, siswa diberikan tes awal (*pre-test*) untuk mengukur pemahaman dasar mereka tentang pendidikan seksual. Selanjutnya pada perlakuan berupa penerapan *role playing* dilakukan pada pertemuan kedua, dimulai dari siswa yang telah dibagi peran. Siswa KY berperan sebagai guru, siswa RN dan AI sebagai korban, DR sebagai pelaku, KZ sebagai guru, AT sebagai siswa. Sebelum menjadi korban dan pelaku, siswa RN, DR, AI, KZ ikut berperan sebagai siswa seperti siswa AT. Pada pertemuan ketiga juga dilakukan pengulangan *role playing* agar siswa dapat lebih memahami pembelajaran tentang pendidikan seksual yang diajarkan. Dan pada pertemuan terakhir, siswa diberikan tes akhir (*post-test*) untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman tentang Pendidikan seksual berteman dengan lawan jenis yang baik. *Pre-test* dan *post-test* berupa 10 soal pilihan ganda.

Subjek penelitian ini sebanyak tujuh siswa kelas VII di SMPLB - B Karya Mulia Surabaya. Siswa tersebut adalah RN, DK, DR, KZ, AT, KY, AI. Siswa yang menjadi subjek memiliki karakteristik yang sama, yakni tunarungu, hanya saja ada yang menggunakan Alat Bantu Dengar (ABD) dan ada yang tidak menggunakan (ABD). Penelitian ini memfokuskan pada dua variabel yaitu penerapan *role playing* sebagai variabel independent dan pendidikan seksual sebagai variabel dependen. Pemahaman siswa diukur melalui tes *pre-test* dan *post-test* yang mencakup pendidikan seksual seperti pengenalan anggota tubuh, cara melindungi diri dan bagaimana cara

PENGARUH PENERAPAN ROLE PLAYING DALAM PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN BERTEMAN DENGAN LAWAN JENIS YANG BAIK BAGI REMAJA TUNARUNGU

menolak sentuhan baik dan tidak baik yang dilakukan orang asing atau orang terdekatnya.

Role playing digunakan sebagai intervensi dalam penelitian ini. Menurut Endraswara (Firmansyah et al., 2020), tujuan *role playing* adalah mendorong siswa menciptakan realitas sendiri, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, meningkatkan motivasi belajar, melibatkan siswa yang pemalu, membangun rasa percaya diri, membantu mengidentifikasi kesalahpahaman dan menunjukkan bahwa dunia nyata tidak bisa hanya dihafal. Dengan adanya tujuan tersebut, akhirnya membuat siswa terlibat penuh, kreatif dalam menguasai materi, dan bebas mengeskresikan diri mereka.

Data yang diperoleh dari *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan Uji Normalitas *Shapiro-Wilk* dan dilanjutkan dengan Uji Non-Parameter *Wilcoxon Match Pair Test* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Data yang diperoleh akan diinterpretasikan berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*nya.

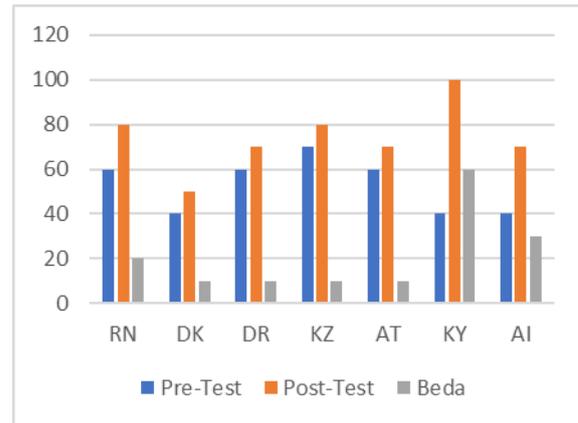
HASIL DAN PEMBAHASAN
HASIL

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan *role playing* dalam pendidikan seksual untuk meningkatkan pemahaman berteman dengan lawan jenis yang baik bagi remaja tunarungu sangat berpengaruh signifikan. Berikut rekapitulasi data siswa saat pelaksanaan *pretest* dan *posttest* :

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Data Pre-Test dan Post-Test

No.	Subjek	Pemahaman Pendidikan Seksual Dengan Role Playing		
		Pre-Test (O ₁)	Post-Test (O ₂)	Beda (O ₂ - O ₁)
1.	RN	60	80	20
2.	DK	40	50	10
3.	DR	60	70	10
4.	KZ	70	80	10
5.	AT	60	70	10
6.	KY	40	100	60
7.	AI	40	70	30
Jumlah		370	520	150
Rata-Rata		52,9	74,3	21,4

Dari tabel yang disajikan, nilai rata-rata uji awal (*pre-test*) ke-tujuh siswa sebelum diberikan intervensi *role playing* mendapatkan nilai tes awal (*pre-test*) 52,9. Setelah pemberian intervensi *role playing*, nilai rata-rata uji akhir (*post-test*) meningkat menjadi 74,3. Rekapitulasi hasil *pre-test* dan *post-test* dapat diamati melalui grafik di bawah ini.



Grafik 1. Rekapitulasi Hasil Data Pre-Test dan Post-Test

Berdasarkan grafik di atas, terlihat adanya peningkatan nilai signifikan setelah pemberian intervensi. Peningkatan nilai tertinggi dari uji awal (*pre-test*) ke nilai uji akhir (*post-test*) dicapai oleh siswa KY, dengan selisih nilai sebesar 60. Sementara itu, peningkatan nilai terendah dari uji awal ke nilai uji akhir diraih oleh siswa DK dengan selisih nilai sebesar 10.

Tabel 2. Hasil Treatmen/Intervensi

Pert.	Alokasi Waktu	Kegiatan	Hasil
1	2 JP	Pelaksanaan Pre-Test Siswa diberikan 10 soal pilihan ganda	Siswa DK, DR, KY AI belum mengetahui apa itu jenis kelamin/gender/identitas
2	2 JP	Pelaksanaan Intervensi Siswa melakukan <i>role playing</i> dengan script yang telah disediakan, dimana siswa ada yang berperan sebagai guru, siswa, korban, dan pelaku	Siswa KY berperan sebagai guru, RN dan AI sebagai korban, DR sebagai pelaku, KZ sebagai guru, AT sebagai siswa. Sebelum menjadi korban dan pelaku, siswa RN, DR, AI, KZ ikut sebagai siswa seperti AT 1. Pengenalan Anggota Tubuh Pada script pengenalan anggota tubuh, hasilnya anak-anak mampu

PENGARUH PENERAPAN ROLE PLAYING DALAM PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN BERTEMAN DENGAN LAWAN JENIS YANG BAIK BAGI REMAJA TUNARUNGU

		<p>mengenal anggota tubuh dengan baik. Siswa KY yang bereperan sebagai guru dengan menunjuk anggota tubuh dan siswa yang lain menjawabnya.</p> <p>2. Cara Melindungi Diri</p> <p>Hasilnya, saat DR mencoba bermain peran sebagai pelaku dengan menyentuh AI, AI pun akhirnya mengetahui bagaimana cara melindungi dirinya, seperti mengadakan kepada guru yaitu siswa KY yang berperan sebagai guru.</p> <p>3. Menolak Sentuhan Yang Baik Dan Tidak Baik</p> <p>Saat menjalankan script ini,</p>			<p>siswa DR menyentuh siswa RN dan siswa RN akhirnya mengetahui bagaimana cara menolak sentuhan yang tidak baik yaitu dengan cara, berteriak meminta tolong dan dilaporkan kepada guru dan</p>
	3	2 JP	<p>Pengulangan Interevnsi</p> <p>Siswa melakukan pengulangan <i>role playing</i> agar siswa lebih memahami pembelajaran tentang pendidikan seksual berteman dengan lawan jenis yang baik</p>		<p>Pelaksanaan pengulangan interevnsi ini dilakukan sama seperti intervensi yang pertama, yang membedakan dengan peneliti mengkoscek kembali pengetahuan yang didapat siswa setelah melakukan intervensi dua kali.</p>
	4	2 JP	<p>Pelaksanaan Post-Test</p> <p>Siswa diberikan 10 soal pilihan ganda</p>		<p>Siswa RN, DK, DR, KZ, AT, KY, AI memperoleh peningkatan setelah diberikan intervensi</p>

Tabel 2. Uji Normalitas Shapiro-Wilk

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
→ PRETEST	.287	7	.084	.807	7	.048
POSTTEST	.246	7	.200 [*]	.924	7	.501

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel yang disajikan, nilai signifikansi (p) untuk variable *pretest* adalah 0,084, yang mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi normal ($p > 0,05$). Sebaliknya, nilai signifikansi untuk variable *posttest* adalah 0,501, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal ($p < 0,05$). Perlu diperhatikan, bahwa metode *Shapiro-Wilk* lebih sensitive untuk ukuran sampel kecil ($n < 50$) sehingga hasilnya cenderung lebih diutamakan dalam penentuan normalitas data. Karena data *pretest* dianggap tidak berdistribusi normal berdasarkan uji *Shapiro-Wilk*, maka untuk uji statistic lanjutan akan digunakan uji *Wilcoxon Match Pair Test*.

Tabel 3. Uji Wilcoxon Match Pair Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
POST TEST - PRE TEST	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	7 ^b	4.00	28.00
	Ties	0 ^c		
	Total	7		

- a. POST TEST < PRE TEST
 b. POST TEST > PRE TEST
 c. POST TEST = PRE TEST

Test Statistics ^a	
POST TEST - PRE TEST	
Z	-2.410 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.016

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
 b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Match Pair Test* diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,016. Karena nilai ini lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat ada perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Mengingat semua nilai *posttest* lebih tinggi, ini menunjukkan bahwa *posttest* secara signifikan lebih baik daripada *pretest*.

Berdasarkan *output* Uji Normalitas *Shapiro-Wilk* menggunakan SPSS versi 25 diperoleh hasil sebagai berikut :

- a) Variable *pretest* menunjukkan nilai $W = 0,084$ dan $p > 0,05$ yang mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi normal.
- b) Variable *posttest* menunjukkan nilai $W = 0,501$ dan $p < 0,05$, yang mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal.

Perbandingan antara nilai signifikansi kedua variable menunjukkan bahwa nilai untuk *posttest* lebih besar daripada *pretest*. Oleh karena itu hasil Keputusan uji *Shapiro-Wilk* disimpulkan bahwa data hasil *Shapiro-wilk* biasanya lebih diutamakan. Jadi data *pretest* dianggap tidak berdistribusi normal menurut uji *Shapiro-Wilk* dan H_0 ditolak.

Selanjutnya analisis data uji *Wilcoxon Match Pair Test* menggunakan SPSS versi 25. Pada tabel *Wilcoxon Match Pair Test* menunjukkan hasil *Wilcoxon Match Pair Test* yang digunakan untuk menguji perbedaan skor *pretest* dan *posttest* pada data berpasangan. Uji ini dipakai karena data tidak

sepenuhnya berdistribusi normal berdasarkan hasil uji normalitas sebelumnya. Pada tabel ranks terdapat :

- a) *Negative ranks (post < pre)* : 0
- b) *Positive ranks (post > pre)* : 7
- c) *Ties (post-test = pre-test)* : 0

Artinya semua siswa mengalami peningkatan skor setelah diberikan perlakuan/intervensi.

Pada tabel test statistic

- a) $Z = -2,410$
- b) *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,016

Artinya nilai signifikansi (p -value) sebesar 0,016 lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah diberikan perlakuan intervensi, karena perbedaan bersifat (skor *posttest* lebih besar dari *pretest*).

Selain itu, untuk nilai Z hitung (-2,410) lebih besar dari Z tabel (misalnya, untuk taraf signifikansi 0,05, Z tabel adalah $\pm 1,96$) yang semakin memperkuat kesimpulan adanya perbedaan signifikansi antara skor *pretest* dan *posttest*.

PEMBAHASAN

Bentuk dari pendekatan *role playing* yang diterapkan oleh peneliti berupa permainan peran yang menggunakan script, skrip ini meliputi pengenalan tubuh, cara melindungi diri serta cara menolak sentuhan yang baik dan tidak baik. Dalam pelaksanaan intervensi siswa diberikan pendekatan pembelajaran seperti *role playing* sesuai bahan ajar untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksual. Alokasi waktu pelaksanaan intervensi disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, yakni 2 x 30 menit yang dilaksanakan dalam empat kali pertemuan. Sepanjang penelitian, peneliti memanfaatkan bahasa isyarat SIBI guna memfasilitasi komunikasi dan penjelasan materi kepada siswa tunarungu. Dari keseluruhan siswa yang menjadi subjek penelitian memiliki karakteristik yang hampir sama yaitu mengalami hambatan pendengaran, dengan beberapa di antaranya menggunakan Alat Bantu Dengar (ABD) dan sebagian lainnya tidak, mampu berkomunikasi dengan SIBI dan tidak mengalami hambatan lain.

Pertemuan pertama focus pada pelaksanaan uji awal (*pretest*) dilaksanakan pada 30 April 2025. Siswa mengerjakan tes awal ini selama 2 x 30 menit (dua jam pelajaran). Soal tes awal terdiri 10 butir pilihan ganda. Dalam pelaksanaannya peneliti mendapati siswa tidak mengetahui arti kata gender/identitas/jenis kelamin. Karena menurut mereka ini adalah kata asing atau kata baru yang di dengar atau yang mereka tau. Fenomena tersebut sesuai dengan pendapat Amalina & Masyitoh (2024) tentang pendidikan seksual dan pemahaman gender.

Pertemuan kedua yaitu pemberian treatment *role playing* yang dilakukan pada tanggal 14 Mei 2025. Pada pertemuan kedua ini siswa sangat antusias untuk bermain *role playing* atau bermain peran. Dimana siswa akan memainkan peran sebagai guru, siswa, pelaku dan korban. Siswa dapat mengikuti aturan bermain dengan baik.

Pertemuan ketiga yaitu pengulangan treatment *role playing* yang dilakukan pada tanggal 19 Mei 2025. Peneliti melakukan pengulangan ini bertujuan agar siswa dapat memahami dengan baik tentang materi pendidikan seksual. Peneliti tentu tetap mendampingi saat siswa melakukan kegiatan *role playing* atau bermain peran.

Pertemuan keempat yaitu pelaksanaan tes akhir (*posttest*) yang dilakukan pada tanggal 20 Mei 2025. Setelah kemrin melakukan pengulangan treatment maka, hari ini peneliti memberikan *posttest* kepada siswa dengan alokasi waktu 2 x 30 menit (2 jam Pelajaran) dengan soal tes pilihan ganda berjumlah 10 butir soal. Peneliti mendampingi siswa selama proses mengerjakan. Pada pertemuan keempat ini masih terdapat rentang waktu yang cukup lama, peneliti memberikan penjelasan kembali mengenai materi pendidikan seksual yang dilakukan siswa melalui *role playing* untuk memastikan bahwa siswa sudah benar benar memahami pendidikan seksual tersebut selama berapa kali pertemuan.

Setelah dianalisis, data hasil uji awal (*pretest*) dan hasil uji akhir (*posttest*) menunjukkan adanya peningkatan. Pengujian data ini dilakukan menggunakan uji Normalitas Shapiro-Wilk dan dilanjutkan dengan uji *Wilcoxon Match Pair Test* dengan menggunakan SPSS versi 25 yang menghasilkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,016 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dinyatakan “ada pengaruh signifikan terhadap penerapan *role playing* dalam pendidikan seksual untuk meningkatkan pemahaman berteman dengan lawan jenis yang baik bagi remaja tunarungu”. Sesuai dengan fakta dilapangan selama pemberian intervensi yang menggunakan pendekatan pembelajaran *role playing* dapat menarik minat belajar siswa sehingga dapat memahami materi dengan mudah dan bermain peran ini juga sangat menyenangkan menurut siswa karena, siswa terlibat langsung dalam permainan.

Penjelasan diatas sejalan dengan penelitian Feby & Wagino (2014), siswa tunarungu mengalami gangguan dalam hal pendengaran sehingga memiliki hambatan dalam komunikasi dan hubungan sosial. Sebagai akibat tersebut mereka mengalami kesulitan untuk bersosialisasi, sulit mengartikan kata-kata abstrak, dan sulit mengartikan kata-kata yang mengandung arti kiasan. Karena ketidak mampuannya tersebut, anak tunarungu mengalihkan fungsi indera pendengarannya pada indera penglihatan, sehingga anak tunarungu disebut insan visual, karena informasi, pengetahuan, dan pengalamannya diperoleh melalui indera penglihatan. Sesuai dengan ciri dan sifat anak tunarungu sebagai insan visual, maka dalam mengajar anak tunarungu akan lebih berhasil bila guru memberikan pengalaman langsung. Artinya pembelajaran *role playing* ini sangat berpengaruh dalam menstimulasi anak-anak tunarungu agar memperoleh pengalaman dan pembelajaran secara langsung dan konkret.

Penelitian dari Dian, dkk. (2018), juga membahas tentang tujuan dari pembelajaran kesehatan reproduksi pada siswa SMALB tunagrahita adalah untuk menumbuhkan kesadaran kesehatan yang

nampak dalam sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksinya sendiri, dapat melakukan berbagai tindakan pencegahan sedini mungkin, melakukan tindakan pengobatan bila memiliki permasalahan dengan sistem, proses dan fungsi alat reproduksinya (BKKBN, 2008). Artinya pembelajaran pendidikan seksual pun tidak hanya kepada disabilitas rungu saja melainkan disabilitas seperti tunagrahita pun harus memiliki pengetahuan tersebut. seperti kesehatan reproduksi, dan tindakan pencegahan. Kesehatan reproduksi ini pun termasuk kedalam pendidikan seksual yang diajarkan kepada anak tunarungu.

Penelitian dari Syahrul & Danis (2025) yang membahas siswa tunarungu menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Hal ini bisa disebabkan karena pembelajaran terasa membosankan dan tidak memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Artinya dengan memberikan pendekatan *role playing* sebagai pendekatan pembelajaran pendidikan seksual berteman dengan lawan jenis ini akan membuat siswa tertarik dan tidak bosan dalam pembelajaran, karena hal ini (bermain peran) hal baru bagi mereka. Dalam pembelajaran kali ini siswa diajak untuk bermain peran secara langsung. Pembelajaran dengan *role playing* memberikan manfaat seperti mereka bisa melindungi diri dan tau bagaimana cara menolak jika mendapat sentuhan yang tidak baik dari orang asing atau orang terdekatnya di area pribadinya, dan siswa pun memahami sentuhan yang baik itu seperti apa.

Berdasarkan pembahasan hasil pelaksanaan penelitian menunjukkan bahwa penerapan *role playing* dalam pendidikan seksual untuk meningkatkan pemahaman berteman dengan lawan jenis yang baik bagi remaja tunarungu kelas VII di SLB – B Karya Mulia Surabaya mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi dengan *role playing*. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian disertai dengan hasil penelitian-penelitian yang relevan yang telah dicantumkan oleh peneliti. Maka hasil penelitian ini yaitu adanya pengaruh yang signifikan terhadap penerapan *role playing* dalam pendidikan seksual untuk meningkatkan pemahaman berteman dengan lawan jenis yang baik bagi remaja tunarungu kelas VII di SLB – B Karya Mulia Surabaya.

PENUTUP

Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa penerapan *role playing* berpengaruh signifikan terhadap pendidikan seksual untuk meningkatkan pemahaman berteman dengan lawan jenis yang baik bagi remaja tunarungu. Peningkatan pemahaman ini tidak hanya mencakup aspek dasar pendidikan seksual, tetapi juga melibatkan kemampuan esensial dalam etika berteman dan cara mengurangi resiko menjadi korban perundungan. Melalui *role playing*, remaja tunarungu dapat mempraktikkan skenario interaksi sosial yang sehat, memahami batasan pribadi, mengenali perilaku yang tidak pantas, serta membangun kepercayaan diri untuk menolak atau mencari bantuan ketika menghadapi situasi yang berisiko. Ini membekali

mereka dengan keterampilan praktis untuk menjalin pertemanan yang positif dan aman dengan lawan jenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, K. (2024). Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Pengasuhan Anak: Sebuah Analisis dari Perspektif Islam. *Ummul Qura*, 9(1), 54.
- Alucyana, Raihana, & Utami, D. T. (2020). Urgensi Pendidikan Pada Anak. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1).
- Alucyana. (2018). Pendekatan Metode Bermain Peran Untuk Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Generasi Emas*, 1(1).
- Amalina, I. D., & Masyitoh, S. (2024). Pendidikan Seksual dalam Pencegahan Pelecehan Seksual di Sekolah Dasar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosia*, 1(10), 249.
- Barokah, N., & Khasanah, N. (2024). Pendidikan Seksual Komprehensif Sebagai Kunci Untuk Merubah Pandangan Tentang Gender Pada Siswa Sekolah Dasar. *2(4)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1137>
- Dian, P., dkk. (2018). Peningkatan pemahaman konsep pubertas dan keterampilan menggunakan pembalut wanita dengan pembelajaran langsung menggunakan metode pemodelan pada siswa SMALB tunagrahita. 14(2). 62 – 69. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)* <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk>
- Eka Adithia Pratiwi, Fitri Romandika. (2020). Peningkatan Pengetahuan Anak Berkebutuhan Khusus Tentang Pendidikan Seksual Usia Pubertas Melalui Metode Sosiodrama di SLB Negeri 1 Mataram. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis*, 2(1). <https://jurnal.stikesperintis.ac.id/index.php/JAKP>
- Erna H, Meidiana D, Artika N. (2022). Metode Role Playing Sebagai Media Edukasi Meningkatkan Keterampilan Ibu Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 8(1). <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jnm> <http://dx.doi.org/10.30659/nurscope>
- Firmansyah, E. K., Suhartono, & Roosyanti, A. (2020). Model Pembelajaran Role Playing pada Mata Pelajaran Matematika Materi Penaksiran Pecahan Sederhana Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1–9.
- Feby, H. K & Drs. Wagino, M.Pd. (2014). Keterampilan Sosial Siswa Tunarungu. Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
- Fairus A & Harsiwi E. N. (2024). Analisis Karakteristik Dalam Aktivitas Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di SLB PGRI Kamal Bangkalan. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*. 1(3). E.ISSN. 3032-2472. <https://e-jurnalcenter.com/index.php?micjo> <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i3.177>
- Herfya J, Ribka Limba, Afrona. (2020). The Role-Playing Counseling to Improve Knowledge about Risky Sexual Behavior of Adolescent at SMAN 1 Kupang. *Timorese Journal of Public Health*. 2(4). E-ISSN 2685-4457. <https://ejournal.undana.ac.id/tjph> <https://doi.org/10.35508/tjph>
- Indrasari, I. P., & Supriadi, A. (2023). Pendidikan Berperspektif Gender pada Anak Usia Dini. *HAYANI Islamic Education for Young Children*, 1(2), 2.
- Jas, J, Achmad, S, Alvi, R. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Role Playing Dalam Meningkatkan Perilaku Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Patologi Sosial. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. 4(2), 148-149. <https://doi.org/10.15294/jnece.v4ie.43318>
- Kusuma, V. (2021). Pendidikan Seksualitas Untuk Anak. Griya Pustaka Utama.
- Kwirisnus, D. (2022). Menyikap Teori Seksualitas Untuk Anak. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2).
- Listiyana, A. (2010). Peranan Ibu Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *EGALITA*.
- Nofiaturrahmah, F. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. 6, 1 - 15.
- Nanda Nurma'rufah, Bhekti Imansari, Hayinah Rahayu. (2023). Efektivitas Video Dan Role Playing Terhadap Pengetahuan Anak Sekolah Tentang Kekerasan Seksual. 6(2). <https://doi.org/10.36780/jmcrh.v6i2.12261>
- Ni Luh Putu Yunianti Suntari, dkk. (2023). Media Edukasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Anak Tunarungu Tentang Perlindungan Keselamatan Dan Keamanan Seksual. *Journal of Education Action Research*, 6(2). P-ISSN: 2580-4970 E-ISSN: 2549-3272. <https://doi.org/10.23887/jeaar.v6i2.43364>
- Ningrum, D. Cahya. (2020). Penerapan Model Bermain Peran (Role Playing) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 2 Kota Gajah Lampung Tengah. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah FTIK: IAIN Metro Lampung.
- Nurwana. (2020). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Role Playing terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa Materi Sistem Peredaran Darah Kelas XI SMA Negeri 9 Makassar. Skripsi. FKIP: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- N. H. Nurrahman et al. (2020). Faktor dan Dampak Anemia Pada Anak-Anak, Remaja, Dan Ibu Hamil Serta Penyakit Yang Berkaitan Dengan Anemia. *Journal of Science, Technology and Entrepreneur*. 2(2).
- Rahmawati, A. P., & Puspasari, D. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan di SMKN 1 Kulonprogo. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta.
- Riani, S., et al. (2023). Pendidikan Seksual Untuk Pemahaman Gender Pada Anak Usia Dini.

- Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta, (pp. 238-239)
- Rohayati, S & Puspitasari, W.D. (2023). Pengaruh Metode Role Playing Terhadap Keterampilan Sosial Siswa. *Journal of Innovation in Primary Education*. 2(1), 38-47
- Rossytawati, R, Prof, Budiningsih. Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini. Buku Pendidikan Seksual. https://pubhtml5.com/hgux/hbxa/BUKU_pendidikan_seksual/
- Rifka D.S. (2023). Pengaruh Penggunaan Metode Role Playing Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Melindungi Diri Dari Kekerasan Seksual Pada Siswi Remaja Tunagrahita Ringan Di SLBN A Citeureup. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sella Mutiara, *dkk.* (2023). Cracteristic And Models Of Guidance Or Islamic Education For Children With Disabilities In The Lubuk Lintang Sub-District Community Gong Macong Besar RT 07 RW 03. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*. 4(1). 113-124. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi Dan R & D (3rd Ed). Alfabeta.
- Syahrul, S.A & Danis, D. A. (2025). Pengaruh Metode Permainan Crossword Puzzle Digital Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Tunarungu. Pendidikan Luar Biasa. Universitas Negeri Surabaya.
- Unesco., UN Women., UNICEF., UNFPA., Joint United Nations Programme on HIV/AIDS., WHO. International technical guidance on sexuality education : an evidence-informed approach. UNESCO; 2018
- Utama, A. N., & Hutahaeon, R. M. (2024). Pentingnya Implementasi Pendidikan Seksualitas Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 6(6), 4.
- Widiyanti, R. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Banjarmasin. Skripsi. Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP: Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya